

Penerapan Kepemimpinan Hindu Pada Pimpinan Adat Dalam Mengelola Wisata Spiritual Di Pure Bale Agung Desa Les

Gusti Ayu Putu Listya Pradewi

SMP NEGERI 2 TABANAN

Email: gustipradewi56@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Dalam Budaya Bali kepemimpinan hindu dikenal dengan ajaran atau konsep Asta Brata. Asta Brata adalah contoh kepemimpinan hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat pada Desa Les, kecamatan Tejakula, Buleleng merupakan Desa Bali Mula dengan ciri keunikan tradisi berbeda dengan Desa lainnya. Dimana permusyawaratan atau pemufakatan diterapkan pada Desa tersebut khususnya dalam pengembangan pariwisata terutama dalam penataan dan pengelolaan suatu kawasan wisata atau objek wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara wawancara langsung, pendataan dan evaluasi dari pendapat beberapa orang yaitu seorang Bandesa Desa adat dan jero Pasek di masing-masing kabupaten yang ada di Bali (Buleleng Timur). Tujuan Penelitian ini terdapat untuk mengetahui karakteristik, keunikan dan kepemimpinan serta pengeluaran dana yang disusun oleh Kelian Banjar dan Pekraman Desa Les pada pariwisata spiritual serta religious di Pure Bale Agung Desa Les. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Bale Agung Desa Les, Tejakula adalah pura yang dibangun untuk tempat persembahyangan secara umum khususnya untuk warganegara wilayah Tejakula Buleleng. Sehingga Desa Pakraman Les, Tejakula (Buleleng) diberikan peranan sangat besar dalam mengelola dan mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kawasan wisata spiritual di Pure Bale Agung Desa Les.

Kata Kunci : Penerapan Kepemimpinan, Pengelolaan Pure Bale Agung, Serta Pemahaman

ABSTRACT

In Balinese culture, Hindu leadership is known as the teachings or concept of Asta Brata. Asta Brata is an example of Hindu leadership found in Itihasa Ramayana. In this study, it can also be seen in Les Village, Tejakula District, Buleleng, which is a Bali Mula Village with unique characteristics of traditions that are different from other villages. Where deliberation or consensus is applied to the village, especially in the development of tourism, especially in the arrangement and management of a tourist area or tourist attraction. This study uses a research method through direct interviews, data collection and evaluation of the opinions of several people, namely a Bandesa Desa adat and jero Pasek in each district in Bali (East Buleleng). The purpose of this study was to determine the characteristics, uniqueness and leadership and expenditure of funds compiled by Kelian Banjar and Pekraman Desa Les on spiritual and religious tourism at Pura Bale Agung Desa Les. The results of the study showed that Pura Bale Agung Desa Les, Tejakula is a temple built for a place of worship in general, especially for citizens of the Tejakula Buleleng area. So that Desa Pakraman Les, Tejakula (Buleleng) is given a very large role in managing and organizing matters related to the spiritual tourism area in Pure Bale Agung Les Village.

Keywords: Implementation of Leadership, Management of Pure Bale Agung, and Understanding

I. PENDAHULUAN

Bali memiliki tradisi dan kebudayaan yang yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat beragama Hindu di Pulau Bali. Tradisi dan kebudayaan tersebut melahirkan karya-karya yang khas dan unik. Hal tersebut menjadi salah satu syarat yang dibutuhkan oleh suatu tempat untuk menjadi sebuah tempat wisata, yaitu daya tarik.

Sehingga pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (*UU No 10 tahun 2009*). Dalam hal ini pemerintah disebut seorang pemimpin yang dimana seorang pemimpin merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Sebab, tanpa kepemimpinan maka proses menuju suatu harapan akan sangat sulit untuk dicapai. Saat ini sering sekali terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin. Dengan ditemukannya banyak kasus yang tampaknya kurang pantas dan etis untuk dilakukan apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin. Sehingga sangat diperlukan adanya etika dalam bermasyarakat, seperti yang digunakan untuk penerapan moral dalam membangun suatu Desa atau pengelolaan pembangunan dalam masyarakat setempat. Kepemimpinan dalam suatu Desa dapat dipimpin oleh Pekraman Desa atau Kelian Banjar dalam menyusun pemerintahan yang langsung berhubungan dengan masyarakat setempat. Dalam Budaya Bali kepemimpinan hindu dikenal dengan ajaran atau konsep Asta Brata. Asta Brata adalah contoh kepemimpinan hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakusaan Tuhan. Ajaran ini diberikan Sri Rama kepada Wibhisana sebagai raja Alengka Pura menggantikan kakaknya Rahwana. Dalam Konsep Asta Brata ada delapan ajaran kepemimpinan hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin, yakni terdiri dari: Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, Agni Brata.

Setelah ajaran Asta Brata diterapkan, kepemimpinan khususnya di Bali juga disebutkan sebagai suatu seni dan teknik dalam rangka meyakinkan dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu ataupun tujuan bersama (*Kartono, 2003*). Gaya kepemimpinan yang dijalankan sebaiknya tetap memperhatikan ajaran-ajaran agama sebagai pedoman etika dalam melaksanakan dan memimpin suatu organisasi maupun kelembagaan tersebut. Seperti yang tertuang dalam ajaran agama hindu yaitu ajaran dalam Nitiprayana yang mengungkapkan bahwa seorang pemimpin haruslah adil dan bijaksana, tidak mementingkan kepentingan individu dan selalu memperhatikan kepentingan karyawan dan masyarakat yang ada dibawah kepemimpinannya. Maka dengan saling memperhatikan dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis serta menghasilkan usaha yang besar dalam pencapaian.

Sehingga untuk mencapainya keadilan dalam kepemimpinan tersebut, maka pemimpin juga harus menerapkan paruman. Yang dimana paruman merupakan permusyawaratan atau pemufakatan Desa yang mempunyai kekuasaan tertinggi di dalam Desa Adat. Sehingga semua keputusan atau kebijakan yang diambil oleh pengurus Desa Adat akan dijadikan keputusan yang sepenuhnya ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Adat setempat (*Surpha, 2002*). Dalam penelitian ini paruman juga dapat dilihat pada Desa Les, kecamatan Tejakula, Buleleng merupakan Desa Bali Mula dengan ciri keunikan tradisi berbeda dengan Desa-Desa lain. Dimana permusyawaratan atau pemufakatan diterapkan pada Desa tersebut khususnya dalam pengembangan pariwisata terutama dalam penataan dan pengelolaan suatu kawasan wisata atau objek wisata. Yang selanjutnya permusyawaratan atau pemufakatan juga dilakukan pada pemerintah Provinsi Bali yang dimana lebih mengedepankan peranan komunitas lokal yang berupa Desa Adat atau Desa Pakraman.

Selanjutnya Destinasi dalam proses pembangunan pariwisata berbasis spiritual di Desa Les, Tejakula (Buleleng) yaitu Pure Bale Agung Desa Les yang mana menjadi daerah yang dapat memancing ketertarikan para wisatawan terhadap spiritual keagamaan yang dilakukan pada desa tersebut. Pariwisata tersebut juga merupakan pembangunan kepariwisataaan yang mengacu atau menerapkan pada norma-norma agama dan nilai-nilai budaya dalam setiap segi tempat bangunan suci. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut

dasar yang mewarmai perilaku pembangunan kepariwisataan yang berbasis kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Sehingga desa pakraman Les, Tejakula (Buleleng) diberikan peranan sangat besar dalam mengelola dan mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kawasan wisata spiritual di Pure Bale Agung Desa Les.

II. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode wawancara, pendataan dan evaluasi dalam mencari beberapa informasi dari beberapa orang terpenting atau khusus. Seperti halnya pengeluaran dana dan pengunjung selama ada acara tertentu. Lain dari pada itu, masih banyak beberapa yang berargumen sebagai responden yang menyatakan bahwa sistem kepemimpinan sangat berperan dalam pengeloan pura tersebut. Sehingga untuk memperjelas suatu analisis jurnal ini, ada beberapa penjelasan yang menyatakan kebaharuan ilmiah ini baik berupa deskripsi, pemaparan maupun perhitungan.

Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa refrensi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas mengenai Pura Bale Agung Desa Les, Tejakula. Hasil penelitian sebelumnya akan digunakan untuk mendukung mencari dalam penerapan kepemimpinan hindu pada Kelian Banjar dan Pekraman Desa Les khususnya dalam mengelola pariwisata spiritual serta religius di Pure Bale Agung Desa Les. Terdapat tiga penelitian yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pantangan pemangku Di Desa Les Buleleng Memakai Genta Saat Melaksanakan Upacara Yadnya : sebuah Kajian Tutaran, Kabupaten Tejakula (I Ketut Jirnaya, "menggunakan metode pengamatan, perekaman, pencatetan dan wawancara")
2. Egalitarianisme Dalam Tradisi Dan Upacara Di Desa Kuno Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng (I Gusti Nyoman Suardeyasa, " Menggunakan Metode Deskripsi atau lisan)
3. Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita karena (Milla Permata Sunny " Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia")

Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan beberapa penelitian terdahulu untuk mengumpulkan sebuah data yang lengkap serta dapat memperkaya referensi dalam melakukan penelitian ini. Sehingga berdasarkan penjelasan tabel diatas, dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil objek dan topik yang berbeda dengan keempat penelitian terdahulu. Dimana peneliti ini hendak mengetahui penerapan kepemimpinan hindu pada Kelian Banjar dan Pekraman Desa Les khususnya dalam mengelola pariwisata spiritual serta religious di Pure Bale Agung Desa Les.

III. PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik, Keunikan Dan Kepemimpinan Pada Daya Tarik Wisata Di Pariwisata Spiritual Serta Religius Di Pure Bale Agung Desa Les.

Pura Bale Agung Desa Les, Tejakula merupakan tempat suci atau ibadah umat beragama hindu yang kerap difungsikan untuk pertemuan sosial penduduk Desa setempat. Tidak hanya itu, ada tempat Pemandian Umum di bawah Pura Bale Agung yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu Pemandian Umum Wanita dan Peria. Sesuai dengan hasil obeservasi saya, dimana saya mewawancarai bapak I Nyoman Puspata sebagai narasumber yang saya wawancarai. Beliau adalah Pakraman Desa dalam Desa Les, Tejakula serta beliau lahir di Les pada tanggal 10 Oktober 1964.



Gambar 1.1 Penampilan Pura Bale Agung dimana dapat dilihat dari bawah yaitu tempat Pemandian Umum Desa Les tejakula.

Sesuai dengan gambar tersebut beliau mengatakan bahwa Pura Bale Agung didirikan oleh Desa Adat setempat serta Jero Pasek. Yang dimana keterkaitan mengenai maksud Desa Tejakula dapat dijelaskan sebagai Desa tua yang cukup adaptif dalam hal tradisi adat setempat yang menjamin hal tersebut untuk tetap mempertahankan dan menjaga tradisi dan upacaranya. Pura Bale Agung pada posisi bawahnya ada tempat pemandian umum, yang biasanya digunakan banyak orang baik untuk melakukan persembahyangan ketempat air suci atau melakukan pemandian yang secara khusus dilakukan secara bergilir. Pemandian umum tersebut ada 8 air pancor berupa patung katak, yang masing-masing ada 4 pancoran wanita dan di sebelahnya ada 4 pancoran Pria. Tidak hanya itu, di samping pancoran berisi tempat fasilitas berupa tempat duduk serta tempat seperti bale yang berfungsi untuk mencuci pakaian. Setelah itu, masih ada banyak fasilitas pendukung atau keunikannya seperti adanya palang nama yang membedakan pemandian pria dan wanita serta yang terakhir diikuti oleh beberapa patung dan kolam yang membuat pemandian tersebut terlihat cantik dan bagus sebagai tempat berfotoan. Selanjutnya karakteristik Pura Bale Agung dapat dijelaskan dengan adanya beberapa Pura yang berjejeran membentuk suatu " Pura Bale Agung ". Berikut dibawah ini yang merupakan foto Pura serta penjelasanya :



Gambar 1.2 Jenis-jenis pura di lihat dari samping dan keseluruhan yang dimana dilihat dari atas.

Sesuai dengan gambar serta hasil observasi saya dalam mengunjungi “ Pura Bale Agung, Desa Les ” dapat dijelaskan bahwa di Pura tersebut ada 9 (Sembilan) Pura yang berjejer. Dimana pura tersebut memiliki nama-nama tersendiri seperti :

- 1) Pura Pasel Gegel Dauh “ Pura Bale Agung ”.
- 2) Bandesa.
- 3) Gaduh.
- 4) Tangkas.
- 5) Padang gaji.
- 6) Aji.
- 7) Kayu Selem.
- 8) Tuh Jiwe.
- 9) Benculuk

Adanya 9 (Sembilan) Pura tersebut merupakan jejeran Pura yang ada sejak turun-temurun yang akan diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pura Bale Agung tersebut dalam segi pembangunannya merupakan termasuk jenis objek wisata yang mengandung spiritual yang pembangunannya masih berkembang hingga kini. Tidak hanya itu, Tempat Pemandian Umum ini juga termasuk jenis segi pembangunan berkelanjutan yang dimana sudah di atur segi pendanaan serta intra-stuktur bangunannya oleh Kelian Banjar Adat setempat.



Gambar 1.3 Kemeriahan Pelaksanaan Hari Raya di “ Pura Bale Agung ”

Sesuai dengan teknik lanjutan dari metode wawancara saya yaitu teknik catat dan rekam. Dimana sesuai dengan foto tersebut, bahwa di upacara pada hari “Turun Kabeh” beliau mengatakan bahwa hari raya suci tersebut merupakan upacara yang sangat meriah khususnya pelaksanaannya di Pura Bale Agung. Untuk tugas beliau sebagai kepemimpinan hindu, disini beliau menjalankan kepemimpinan hindu dengan sebagai pemimpin dalam merancang, berdiskusi (musyawarah) dan mengarahkan metode ke beberapa keterkaitan jumlah pemangku yang akan melaksanakan upacara adat. Di upacara tersebut ada 50 orang pemangku yang hadir dan melaksanakan ngayah di Pura Bale Agung. Selanjutnya diperkirakan ada sebanyak 1000 jumlah orang yang melakukan per-sembahyang, salah satunya dari Desa Les dan Penutukan yang ikut melakukan persembahyang lebih banyak. Tidak hanya itu, adanya Tamu Luar Negeri atau Wisatawan yang ikut melihat serta mempelajari adat tersebut, seperti wisatawan dari Asia Tenggara, Amerika, Belanda. Dimana wisatawan tersebut juga membantu memperkenalkan “Pura Bale Agung” serta adat ke wisatawan melalui media sosial, walaupun wisatawan tersebut tidak begitu banyak jumlahnya, dimana sekitar 5 orang wisatawan yang hadir per hari.

Seanjutnya beliau juga merancang keterkaitan orang yang menghias Pura Bale Agung tersebut pada acara Turun Kabeh yaitu dimana ada seorang “Teruna Bunga Bale Agung ” yang berjumlah 50 orang. Dan sisanya masyarakat setempat sebanyak 50 orang lebih, yang

besedia serta berkenan membantu dalam mempersiapkan kelengkapan Pura tersebut. Tidak hanya itu, ada beberapa keunikan yang ada pada Pura Bale Agung serta dapat membantu menarik wisatawan luar. Dimana di Pura tersebut pengiring gambelan menggunakan gambelan langsung dari seorang seni musik yaitu dari beberapa ahli seperti Jero Gamel dan sisanya seorang masyarakat setempat yang memahami mengenai seni musik tradisional.

3.2 Pengeluaran dana yang disusun oleh Kelian Banjar dan Pekraman Desa Les dalam sistem kepemimpinan khususnya pariwisata spiritual serta religius di Pure Bale Agung Desa Les.

Dalam suatu jabatan tidak harus seorang pemimpin yang harus mempunyai jiwa kepemimpinan. Disini seorang bendahara juga harus memiliki jiwa kepemimpinan seperti dalam mengatur keuangan secara benar. Mengenai Pengeluaran Dana pada Pura Bale Agung, dapat dijelaskan dari beberapa sumber dimana beliau dan beberapa narasumber seperti dari Jero Bau serta Jro Pasek Nengah Wiryasa yang merupakan sebagai Klian Desa Adat. Beliau mengatakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat bulan Desember tahun 2020 (Desa Adat Les-Penuktukan) mencapai total keseluruhan sebesar Rp. 86,000,000.00. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar table di bawah ini:

Gambar 2.1 Pengeluaran dana keseluruhan Desa Les.

Sesuai dengan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa Pengeluaran dana pada “Upacara Hari Raya Ida Bhatara Turun Kabeh 2020” dimana rencananya sekitar Rp. 150.000.000,00 tetapi pengeluaran yang di hasilkan (Realisasi) sekitar 11,500,000.00 yang dimana upacara tersebut termasuknya program Baga Parahyangan dan dana tersebut dari Gubernur dan Bupati Buleleng. Sedangkan untuk dana pembagunan atau dana lainnya dihitung dengan terpisah tergantung dari program yang di laksanakan. Selanjutnya keterkaitan pengeluaran untuk upacara di Pura Bale Agung bersumber dari masyarakat setempat dengan data Turunan Rp. 200.000,00 per-KK dan di laksanakan per- Tahun. Untuk lebih lanjutnya data pengeluaran di tahun 2021 masih di proses serta ditahun ini merupakan data 2021 yang sebagian dana belum di gunakan secara keseluruhan, sehingga data belum bisa di olah. Dengan adanya rancangan tersebut menandakan seorang pemimpin harus benar-benar handal serta pintar dalam menghitung pengeluaran untuk membantu masyarakat sekitar dalam mengolah atau membangun Desa yang sejahtera.

3.3 Penerapan Pengelolaan Kode Etik oleh Kelian Banjar dan Pekraman Desa Les pada pariwisata spiritual serta religius di Pure Bale Agung Desa Les.

Dalam seorang pemimpin juga harus memimpin berdasarkan dengan Peraturan daerah. Seperti dalam pengelolaan pariwisata spiritual, beliau menerapkan aturan Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang “Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa”. Dimana pada pasal 2 tersebut, berbunyi Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali disusun berdasarkan asas yang dijiwai oleh filosofi *Tri Hita Karana* yang bersumber dari kearifan lokal Sad Kerthi, meliputi:

- a. ramah lingkungan.
- b. Keberlanjutan.
- c. Keseimbangan.
- d. keberpihakan pada sumber daya local.
- e. Kemandirian.
- f. Kerakyatan.
- g. Kebersamaan.
- h. Partisipatif.
- i. Transparansi.
- j. akuntabel; dan manfaat.

Sesuai dengan aturan tersebut, beliau sudah menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dengan dibantu pemerintah lainnya seperti dalam hal penerapan aturan yang berlaku pada kode etik tersebut, yaitu Ramah lingkungan : dimana beliau untuk menjaga lingkungan tersebut memasang beberapa tersedianya tempat pembuangan sampah yang di bedakan menjadi 2 yaitu an-organik dan Organik. Selanjutnya beliau juga melakukan perencanaan secara musyawarah terkait keberlanjutan dalam sistem pembangunan seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, keseimbangan dalam adat istiadat daerah setempat, pengembangan pada sumber daya local seperti penggunaan hiasan masih tradisional, sistem desa adat berjalan secara kemandirian serta kerakyatan juga berkerja sesuai aturan, sistem persembahyangan di lakukan secara bersamaan antar sesama masyarakat, aktif dalam Partisipatif pengelolaan Pura Bale Agung serta pemandian umum Desa Les, dan masih banyak lain sebagainya. Tidak hanya itu, beliau juga menerapkan adanya peran Kode Etik di Pura Bale Agung Desa Les serta Pemandian Umum. Seperti halnya contoh di gambar di Bawah ini:



Gambar 3.1 Sistem Keamanan yang di Awasi Pecalang.

Gambar di atas merupakan penerapan kode etik sistem keamanan di lingkungan pariwisata, dimana setiap acara besar akan adanya pecalang yang mengawasi keamanan di lingkungan tersebut, agar terjaminnya keamanan serta mencegah terjadinya suatu

pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) serta pencurian. Dalam hal ni, penerapan kode etik sangat terkait dengan sistem Tri Hita Karana berupa hubungan manusia dengan manusia. Tidak hanya itu, adanya Hal-hal yang menjadi perhatian ketika razia dilakukan adalah kelengkapan pramuwisata, seperti KTPP, KTA, dan pakaian yang dikenakan pramuwisata tersebut ketika memandu wisatawan. Karena berdasarkan Pasal 10 ayat (1) Perda No. 5 Tahun 2016 tentang Pramuwisata, seorang pramuwisata dalam melaksanakan kewajiban harus mengenakan Pakaian Adat Bali. Meskipun Razia sudah gencar dilakukan di tempat-tempat wisata, masih banyak pramuwisata ilegal yang tetap berkerja memandu wisatawan. selain itu, para wisatan serta masyarakat setempat harus memenuhi aturan juga seperti halnya mengenakan pakaian adat yang dimana lengkap seperti pakaian kebaya yang lengannya harus di bawah siku atau sepanjang pergelangan, memakai pakai selendang, dan khususnya orang sebel maupun orang sedang menstruasi tidak diperbolehkan masuk, serta adanya penerapan Awig awig wilayah setempat yang harus di laksanakan. Sedangkan pemandian umum, juga memiliki kodek etik yang khusus seperti aturan Perda wilayah setempat. Dimana di larang mendekati pura suci di samping tempat pemandian ketika atau saat mengalami menstruasi atau sebel, di larang meusak fasilitas, serta membuang sampah sembarangan. Yang terakhir secara ketat seperti di larang mengintip orang mandi dimana lawan jenis atau biasa di sebut dengan Awig awig desa adat.

Selanjutnya keterkaitan sistem peran kode etik dengan Tri Hita Karana seperti halnya terkaitnya dimana hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam sistem ini, ada beberapa Petugas khusus berjumlah 1 (satu) orang yang bertugas serta menjalankan dalam sistem kebersihan maupun menjaga kebersihan serta merawat pura tersebut pada hari-hari dimana tidak ada Upacara Suci. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga berkenan atau di perbolehkan menjaga kebersihan lingkungan suci. Keterkaitan "Hubungan Manusia Dengan Tuhan" dapat di jelaskan seperti adanya pemangku serta Pedanda, Dimana Ida Pedanda merasa masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Les terutama untuk membimbing ke arah spiritual, maka salah satu pengiring (*setara asisten*) beliau agar menetap di Desa Les. Kini beliau berstana di Pura Sengguhu (*sebelah Barat permandian Desa*). Pedanda tersebut yang akan membantu masyarakat tersebut dalam melakukan persembahyangan yang di lakukan secara besar seperti "Upacara Hari Raya Ida Bhatara Turun Kabeh 2020". Dalam penerapan sistem kepemimpinan hindu khususnya pengelolaan Pura Bale Agung keterkaitan dengan Dinas atau Lembaga yang melakukan pelestarian kebudayaan Desa Les. Yang dimana "Dinas Cagar Budaya Provinsi Bali" yang merupakan Dinas yang mengelola serta meberikan dana untuk membantu suatu sistem pembangunan berjalan. Serta Dinas Cagar Budaya Provinsi Bali tersebut yang membuat suatu kode etik pariwisata yang mengandung spiritual tetap berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dinas Cagar Budaya Provinsi Bali juga merupakan organisasi pengelola yang bertujuan menjaga adat serta menjamin hal tersebut untuk tetap mempertahankan tradisi dan upacaranya, yang dimana dapat mencegahnya suatu adat dan istiadat setempat menjadi punah.

IV. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dijelaskan sesuai hasil observasi serta wawancara saya yaitu kepemimpinan dalam suatu Desa dapat dipimpin oleh Pekraman Desa atau Kelian Banjar dalam menyusun pemerintahan yang langsung berhubungan dengan masyarakat setempat. dalam sistem kepemimpinan hindu dalam mengelola Pura Bale Agung dengan tempat pemandian Umum Desa Les, Tejakula diperlukannya kerjasama yang erat dengan beberapa departemen atau jabatannya yang lain seperti menjalankan kepemimpinan hindu dengan sebagai pemimpin dalam merancang, berdiskusi (musyawarah) yang dimana

paruman merupakan permusyawaratan atau pemufakatan Desa yang mempunyai kekuasaan tertinggi di dalam Desa Adat. Sehingga semua keputusan atau kebijakan yang diambil oleh pengurus Desa Adat akan dijadikan keputusan yang sepenuhnya ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Adat setempat.

Selanjutnya tugas pemimpin dalam pengelolaan Pura Bale Agung Desa Les yaitu mengarahkan metode ke beberapa keterkaitan jumlah pemangku yang akan melaksanakan upacara adat yang tidak menghilangkan adanya norma-norma dan nilai-nilai tersebut dasar yang mewarnai perilaku pembangunan kepariwisataan yang berbasis kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Selain itu, seorang bendahara juga harus memiliki jiwa kepemimpinan seperti dalam mengatur keuangan secara benar serta seorang pemimpin juga harus memimpin berdasarkan dengan Peraturan Daerah.

Selanjutnya dalam penerapan sistem kepemimpinan hindu khususnya pengelolaan Pura Bale Agung keterkaitan dengan Dinas atau Lembaga yang melakukan pelestarian kebudayaan Desa Les. Yang dimana "Dinas Cagar Budaya Provinsi Bali" yang merupakan Dinas yang mengelola serta memberikan dana untuk membantu suatu sistem pembangunan berjalan. Serta Dinas Cagar Budaya Provinsi Bali tersebut yang membuat suatu kode etik pariwisata yang mengandung spiritual tetap berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga dalam adanya penerapan sistem kepemimpinan hindu sangat berperan penting dalam suatu desa terutama dalam menjaga adat istiadat serta keamanan pariwisata spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Jirnaya, I. K., & Paramartha, K. (2018). Pantangan Pemangku Di Desa Les Buleleng Memakai Genta Saat Melaksanakan Upacara Yadnya. Kajian Tuturan. Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara, PANTA4(1), 42-50.
- Suardeyasa, I. G. N. (2018). Egalitarianisme Dalam Tradisi Dan Upacara Di Desa Kuno Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Pangkaja : Jurnal Agama Hindu, 21 (1)
- Sunny, M. P. (2018). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Asta Bratadengan Berbasis Tri Hita Karana. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(2), 84-93.
- Suprpta, I. N. (2015). Kebijakan Desa Pakraman dan Pembangunan Pariwisata. In Prosiding Seminar: Local Genius dalam Perspektif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian dan Pendidikan (pp. 34-47).
- Gubenur Bali. 2020. " Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang " Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa ". Denpasar, Perda. Di Unduh pada ; <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Perda-No-5-Tahun-2020.pdf>
- Dananjaya Putra, Putu Indra. " Implikasi aktivitas Pramuwisata Illegal Terhadap Aspek Kepariwisata Di Bali Ditinjau dari Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 5 tahun 2016 Tentang Pramuwisata". Hukum Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Udayana : Denpasar. Di Unduh Pada : <file:///C:/Users/USER/Downloads/39003-1021-78508-1-10-20180417.pdf>
- Jirnaya, I Ketut. " Pantangan Pemangku Di Desa Les Buleleng Memakai Genda Saat Melaksanakan Upacara Yadnya : Sebuah Kajian Tuturan". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana: Program Studi Sastra Jawa Kuno. Di Unduh pada : <file:///C:/Users/USER/Documents/semester%203%20kampus/Pariwisata%20spiritual%20dan%20religius/17b714d885a7df5afb0d24b3a07953a2.pdf>

Nyoman Suardeyasa, I Gusti. I Gusti. "Egalitarianisme Dalam Tradisi Dan Upacara Di Desa Kuno Kecamatan tejakula, Kabupaten Buleleng". STAHN Mpu Kuturan Singaraja : Singaraja. Di unduh pada;

<file:///C:/Users/USER/Documents/semester%203%20kampus/Pariwisata%20spiritual%20dan%20religius/547-1005-1-SM.pdf>

Jendra, I Wayan, dkk. 1975/76. "Sebuah Deskripsi Tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.